

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Memori Kolektif tentang *Wianbu* tidak hanya sebagai jejak sejarah, melainkan sebagai luka mendalam para korban yang mengalami pahitnya menjadi perempuan pada masa itu. Salah satu media yang berhasil merepresentasikan Memori Kolektif *Wianbu* secara kuat adalah film *I Can Speak*. Film ini menyajikan narasi personal melalui tokoh Na Ok-boon, seorang nenek yang tampak biasa dan cerewet, namun menyimpan trauma mendalam sebagai korban *Wianbu*. Melalui perjalanan emosional sang tokoh, penonton diajak memahami bahwa penderitaan para penyintas *Wianbu* masih terasa meskipun mereka telah menua dan hidup dalam masyarakat modern. Dengan membalut isu berat ini dalam genre drama komedi yang ringan, film ini berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang belum akrab dengan sejarah kelam menjadi seorang *Wianbu*. Film *I Can Speak* menjadi medium penting untuk menyuarakan kebenaran dan memperkuat narasi kolektif tentang keadilan bagi korban.

Tokoh utama, Na Ok Boon, tampil sebagai representasi korban yang telah lama dibungkam, namun memilih untuk bersuara dalam forum hukum internasional. Menyoroti perjalanan Na Ok Boon melalui tekadnya yang gigih belajar bahasa Inggris demi menyuarakan kisah pahitnya menjadi *Wianbu* di mata dunia. Memori Kolektif dalam *Wianbu* merujuk pada ingatan bersama masyarakat Korea terhadap penderitaan para wanita yang dipaksa menjadi budak seksual oleh militer kolonial Jepang selama perang dunia II.

Meskipun tragedi ini terjadi puluhan tahun lalu, luka sejarah tersebut tetap hidup dan diwariskan melalui pendidikan, aktivisme, seni, dan media. Memori ini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga menjadi simbol perlawanan

terhadap kekerasan seksual, kolonialisme, dan pelanggaran hak asasi manusia. Bagi masyarakat Korea, Memori Kolektif ini merupakan bagian penting dari identitas nasional serta perjuangan moral untuk mendapatkan pengakuan dan permintaan maaf resmi dari pemerintah Jepang.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa transisi dari *Silenced Victim* menjadi *Speaking Subject*, sejalan dengan konsep Memori Kolektif Maurice Halbwachs bahwa memori tidak hidup dalam individu secara terpisah, melainkan dalam struktur sosial yang memungkinkan ingatan diwariskan dan dibentuk secara kolektif. Hubungan Na Ok Boon dengan pegawai muda kelurahan Park Min Jae yang mengilustrasikan pentingnya solidaritas antar-generasi. Kehangatan empati dan rasa hormat pada pengalaman hidup Na Ok Boon menggerakkan generasi muda untuk bertindak, sementara semangat idealisme mereka memberi energi baru pada perjuangan lanjut usia. Dialog lintas usia ini membuktikan bahwa kemajuan sosial lahir dari kolaborasi, bukan kesenjangan. Melalui sudut pandang yang hangat dan mengharukan, film *I Can Speak* memadukan drama personal dan kritik sosial, menegaskan bahwa suara siapa pun dan sekecil apa pun layak didengar dan dihargai.

4.2 Saran

Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa film *I Can Speak* berperan sebagai media pembentuk dan penjaga Memori Kolektif masyarakat Korea terhadap isu Wianbu. Representasi tersebut juga mendorong penonton, khususnya generasi muda, untuk memahami dan mengingat kembali peristiwa kelam sebagai bagian dari identitas historis bangsa serta menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap pentingnya keadilan sejarah.

Sebagai saran, penulis merekomendasikan agar isu-isu sejarah yang menyangkut hak asasi manusia dan trauma kolektif seperti Wianbu dapat terus diangkat melalui medium budaya populer seperti film, dokumenter, teater, dan karya sastra. Pemerintah, lembaga pendidikan,

serta komunitas kreatif diharapkan dapat berkolaborasi untuk menghadirkan narasi-narasi sejarah yang manusiawi dan inklusif, agar tragedi yang serupa tidak terulang dan menjadi pelajaran lintas generasi. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi isu Wianbu dari perspektif lintas budaya atau transnasional untuk memperkuat solidaritas global terhadap perjuangan perempuan korban kekerasan sejarah. Selain itu, generasi muda sebagai bagian dari pewaris memori harus dilibatkan secara aktif dalam pelestarian ingatan kolektif, baik melalui pendidikan, forum diskusi, maupun produksi konten yang mendukung kesadaran sejarah dan keadilan sosial.

